



Urbanus Gara¹
 Yulius Candra
 Kasiwali²
 Albertus Asteri Pantas³
 Ferdinandus S. Parera⁴
 Albertus D. Janggo⁵
 Ardianus Taur⁶
 Petrus Dori⁷

MENUMBUHKAN KESADARAN DAN KOMPETENSI INTERKULTURAL DALAM KELOMPOK MASYARAKAT YANG BERAGAM DI KABUPATEN SIKKA MELALUI PROYEK INTERKULTURAL

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami interkulturalitas sebagai salah satu cara mengelola keberagaman di tengah masyarakat dan (2) mengembangkan kesadaran serta kompetensi interkultural di tengah masyarakat yang plural di kabupaten Sikka melalui proyek interkultural yang terencana, sistematis, dan terjadwal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini mencakup lima kelompok sasaran. Wujud data dalam penelitian ini berupa sumber data primer dan sekunder dari hasil wawancara, observasi partisipatoris, pembicaraan tidak resmi, dan focus group discussion dengan kelompok sasaran. Selain itu, peneliti juga memperoleh data dari sejumlah referensi yang berhubungan dengan tema ini. Penelitian ini menemukan bahwa alih-alih dijadikan sebagai sumber konflik dalam kehidupan bersama, perbedaan dan keberagaman perlu diatur dan dikelola dengan baik sebagai potensi kultural dalam membangun kehidupan bersama yang damai, ramah, harmonis dan interaktif. Pendekatan interkultural menjadi salah satu pendekatan yang memprioritaskan semangat saling menghormati, membangun kesatuan dalam keragaman, membina interaksi, dialog timbal balik, menghidupkan semangat persaudaraan dan saling belajar lintas batas. Kesadaran demikian perlu dibina melalui proyek interkultural yang dirancang secara terencana, sadar, partisipatif, sistematis dan diterapkan secara tetap dan berkesinambungan demi mencapai kebaikan bersama.

Kata kunci: Keberagaman, Interkulturalitas, Kebaikan Bersama

Abstract

This study aims to (1) understand interculturality as a way to manage diversity in society and (2) develop intercultural awareness and competence in a pluralistic society in Sikka Regency through a systematic intercultural project. The method used in this study is descriptive qualitative. The subjects in this study included five target groups. The form of data in this study is in the form of primary and secondary data sources from interviews, participatory observation, informal discussions, and focus group discussions with target groups. Apart from that, the data also were obtained from a number of references related to the theme of interculturality. This study found that instead of being used as a source of conflict in living together, differences and diversity need to be managed well as cultural capital in building a peaceful, interactive, and harmonious life. The intercultural approach is one approach that prioritizes the spirit of mutual respect, building unity in diversity, fostering interaction, developing reciprocal dialogue, and reviving the spirit of cross-border brotherhood. Such awareness needs to be fostered through planned, mindful, systematic, and to realize continually through intercultural projects for common good.

Keywords: Diversity, Interculturality, Common Good

^{1,2,3,4,5,6,7}Insitut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
 email: petrusdori27@gmail.com

PENDAHULUAN

Keberagaman merupakan suatu keniscayaan dalam kehidupan masyarakat. Keberagaman ditandai oleh perbedaan dalam aspek kebudayaan, agama, bahasa, pandangan hidup, pilihan politik, ideologi, dan sebagainya. Apabila dikelola, diatur dan disikapi dengan baik secara interkultural, keberagaman bisa menjadi kekuatan sosial yang sangat berguna bagi keberlangsungan hidup bersama. Masing-masing komponen yang berbeda itu dapat menyumbangkan potensi yang khas dan unik dari kelompoknya demi kebaikan bersama (*bonum commune*) (Dotolo, 2011).

Namun, kenyataan dalam kehidupan bersama komunitas masyarakat heterogen sangat boleh jadi menunjukkan fakta sebaliknya. Perbedaan dijadikan sebagai alasan untuk bersikap apatis, eksklusif, penuh curiga, jaga jarak dan indifferen. Akibatnya, alih-alih dilihat sebagai potensi dan sumber berkah, perbedaan atau keberagaman justru dipandang sebagai ancaman, bahaya dan bahkan risiko bagi kehidupan bersama (Portera, 2013). Perbedaan lantas dilihat sebagai sumber konflik dan gesekan sosial. Dalam cara pandang seperti ini terdapat suatu pengandaian absurd bahwa konflik dan gesekan sosial hanya akan diselesaikan bila masyarakat berhasil dihomogenisasi atau diseragamkan ke dalam suatu entitas sosial, politik, atau budaya tertentu. Dalam situasi yang demikian kesadaran dan kompetensi interkultural menjadi kian penting dan krusial di tengah masyarakat yang plural. Melalui kesadaran interkultural, individu dan kelompok sosial yang beragam belajar untuk memaknai realitas keberagaman/multikultural sebagai locus untuk mengembangkan interaksi, dialog dan hubungan timbal balik antarperbedaan, sambil tetap menghormati keunikan dan kekhasan masing-masing (Dori, 2023). Untuk mewujudkan hal itu dibutuhkan kompetensi intercultural, yakni kemampuan (*ability*) dari subjek untuk mengatur, menangani dan menyikapi perbedaan-perbedaan secara ramah, menarik dan profesional didukung oleh pengetahuan, pemahaman dan pengalaman hidup bersama, interaksi dan hubungan timbal balik dengan yang lain (Michele Pellerey, 2003).

Urgensitas pendekatan interkultural dalam mengelola perbedaan telah diteliti oleh sejumlah penstudi. Nizar dan Rofiqoh melalui penelitian kualitatif mengemukakan bahwa konsep komunikasi interkultural menjadi salah satu media ampuh dalam menjalankan aktivitas kehidupan di tengah konteks sosial-keagamaan yang pluralistik (Nizar & Rofiqoh, 2021). Dengan pendekatan interkultural, masyarakat Indonesia didorong untuk membangun komunikasi efektif dan efisien serta membangun sikap apresiatif terhadap entitas suku, ras, agama, dan budaya yang berbeda. Hal serupa juga ditegaskan oleh Djunatan dalam kajian analitis-kualitatifnya atas fenomena keragaman di Indonesia. Gagasan masyarakat interkultural, demikian Djunatan, dipandang penting dan krusial di tengah konteks Indonesia yang beragam agar terhindar dari konflik horizontal dan ancaman perpecahan (Djunatan, 2023). Lebih lanjut, Natar dalam penelitiannya menandakan pentingnya pendampingan pastoral interreligius dan interkultural dalam rangka menyembuhkan ingatan bagi mereka yang terdampak konflik di tengah keberagaman (Natar, 2020). Selain itu, pendekatan interkultural juga dipandang perlu dalam konteks misi di abad 21 ini. Hal itu misalnya tampak dalam penelitian yang dibuat oleh Talan. Bagi Talan, pendekatan interkultural mampu menghubungkan konteks dengan Alkitab tanpa asimilasi dan negasi terhadap budaya masyarakat lokal (Talan, 2023).

Penelitian-penelitian perihal interkulturalitas di atas sebagian besar menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Karena itu, unsur kebaruan dalam penelitian ini ialah elaborasi pendekatan interkultural di tengah masyarakat yang beragam melalui studi lapangan (*field research*) di beberapa kelompok sasar yang berada di Kabupaten Sikka dengan menerapkan proyek interkultural. Secara sosial kemasyarakatan berbicara tentang proyek hari ini berarti berbicara tentang masa depan. Istilah ini berasal dari bahasa Latin: *pro – jectus* yang berarti terlempar atau melempar ke depan, memandang jauh ke depan. Dengan menerapkan proyek interkultural bersama kelompok-kelompok sasar tertentu para mahasiswa, calon teolog dan agen pastoral ingin memberi perhatian serius pada apa yang belum terwujud dan yang sudah dapat diantisipasi saat ini dalam bentuk perencanaan atau proyek. Sesuatu yang *ÒsudahÓ* ada, namun *ÒbelumÓ* tercapai secara riil (Dori, 2022).

Secara teologis biblis, cara kerja dengan mentalitas ini dianjurkan oleh Kitab Suci: "Siapakah di antara kamu yang kalau mau mendirikan sebuah menara tidak duduk dahulu membuat anggaran biayanya, kalau-kalau cukup uangnya untuk menyelesaikan pekerjaan itu?" (Luk. 14:28). Proyek interkultural yang berdaya transformatif tidak tertuju pada perubahan massa melainkan pemberdayaan pribadi melalui kelompok-kelompok kecil dalam rangka memperganda pioner, animator dan promotor interkultural dalam masyarakat luas di era keterbukaan ini. Hipotesis yang ada di balik penelitian ini adalah bahwa perbedaan ada di mana-mana dan menimbulkan gesekan atau konflik. Oleh karena itu sangat dibutuhkan proyek interkultural, yakni perencanaan bersama yang sadar, disengajakan, dan dengan pelaksanaan yang berkesinambungan yang interaktif dan partisipatif demi pencapaian ideal yakni kebaikan bersama.

METODE

Artikel ini ditulis berdasarkan penelitian lapangan (field research) dengan penerapan proyek interkultural di lima kelompok sasaran berbeda di Kabupaten Sikka selama satu semester berjalan. Kelima kelompok sasaran yang juga menjadi subjek dalam penelitian ini ialah 1) para siswa di SMAN 1 Maumere; 2) para calon imam di Komunitas Tahun Orientasi Rohani St. Yohanes Paulus II, Ritapiret; 3) anggota asrama putri Santa Hildegardis-Bakhtiasar Maumere; 4) para karyawan di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero; dan 5) Asosiasi Lembaga Misionaris Awam Luhur (ALMA) Maumere.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dan informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara, observasi partisipatoris, pembicaraan tidak resmi, perayaan pesta budaya dan focus group discussion. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data dan informasi dari sejumlah referensi yang mengelaborasi tema interkulturalitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendasaran Konseptual Perihal Pendekatan Interkultural

Istilah interkultural terdiri dari dua suku kata, yaitu prefiks *inter* yang berarti antara, interaksi, hubungan timbal balik, pertukaran, dan kata benda *kultur* yang berarti budaya, yakni pengakuan akan nilai-nilai dan keberagaman (Portera, 2013, p. 43). Karena itu, interkultural secara sederhana dapat diterjemahkan sebagai "antar budaya" (Cantle, 2014, pp. 312–319). Dalam bidang komunikasi, kata ini mengacu pada komunikasi antara individu dari berbagai budaya (ini termasuk ras, etnis, sosial ekonomi, atau campuran dari perbedaan-perbedaan) (Abdallah-Preteceille, 2006, pp. 475–483). Komunikasi tersebut berlandaskan pada pemahaman dan rasa hormat yang mendalam terhadap semua budaya. Dengan demikian, gagasan dasar interkulturalitas ialah adanya komunikasi antar budaya di mana di dalamnya terdapat pertukaran ide, norma budaya dan dibangunnya sebuah hubungan yang mendalam (Matahelemual, 2021). Lebih lanjut, Linda Larasati memahami interkultural sebagai pertemuan dan komunikasi antara orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Dalam komunikasi antarbudaya (intercultural communication) tersebut, orang-orang dengan latar belakang budaya yang khas dan unik terlibat dalam komunikasi dan interaksi tatap muka secara timbal balik (Larasati, 2021).

Keberagaman sebagai suatu keniscayaan dalam kehidupan bersama seringkali dihadapi dengan beragam pendekatan oleh individu atau kelompok sosial. Menurut Anthony J. Gittins, terdapat sekurang-kurangnya empat (4) pendekatan dalam menghadapi fenomena keberagaman di tengah masyarakat modern (Gittins, 2015, pp. 61–63). Keempat pendekatan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, pendekatan monokultural. Dalam pendekatan pertama ini hanya budaya kuat dan dominan yang berlaku dan menjadi acuan dalam hidup bersama. Konsekuensi dari pemahaman ini adalah adanya pemisahan budaya dalam kehidupan bersama. Pemisahan ini ditunjukkan dengan adanya kategori "orang kita" yang merujuk pada kelompok atau budaya dominan dan "orang yang tidak seperti kita" yang merujuk pada kelompok atau budaya minoritas. Selain itu, pendekatan monokultural juga ditandai dengan adanya unsur pemaksaan

dari kelompok atau budaya dominan kepada kelompok atau budaya minoritas untuk menyesuaikan diri atau menggabungkan diri dengan budaya dominan. Dalam paham monokultural tidak ada interaksi antarbudaya. Budaya dominan dilihat sebagai satu-satunya acuan dalam kehidupan bersama.

Kedua, pendekatan transkultural (lintas budaya). Dalam pendekatan kedua ini, individu yang berpindah atau tinggal dalam lingkungan yang didominasi oleh budaya tertentu seringkali dicurigai, dianggap sebagai orang luar dan dipandang sebagai risiko atau bahaya (Portera, 2013). Kehadiran dan partisipasi mereka tidak dianggap sebagai suatu hal yang penting. Secara umum paham lintas budaya menunjukkan masih adanya sebuah budaya dominan yang menjadi norma dan rujukan bersama. Sementara itu, budaya lain dihadapkan secara kontras dengan budaya dominan. Pendekatan lintas budaya memang merujuk pada hal-hal komunal, yang melampaui budaya. Dengan demikian perbedaan-perbedaan diabaikan atau tidak dipromosikan (Portera, 2013). Paham lintas budaya juga bersifat satu arah dan bukan pengaruh timbal balik. Tidak ada kesalingan dalam perjumpaan antarbudaya.

Ketiga, pendekatan multikultural. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap komunitas atau masyarakat memiliki keberagaman. Namun, realitas keberagaman itu tidak harus ditandai dengan adanya dialog dan interaksi antarbudaya (Gahungu, 2017). Dalam pendekatan ini budaya kelompok minoritas diberi pengakuan dan akomodasi yang sama dengan budaya dominan. Pendekatan multikultural melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap kebutuhan kelompok minoritas dengan memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan budaya mereka sambil menyesuikannya dengan aturan yang berlaku. Paham multikultural menolak gagasan bahwa kelompok budaya minoritas harus meninggalkan keyakinan dan praktik budaya khas mereka dan menyerap ke dalam budaya dominan atau mayoritas. Meskipun seringkali dipromosikan sebagai pendekatan yang bisa menjawab tantangan keberagaman di tengah masyarakat, pendekatan multikultural juga mendapatkan sejumlah kritikan. Martyn Barret, misalnya, mengkritisi pendekatan multikultural sebagai pendekatan yang melahirkan sikap eksklusif, sikap saling curiga, praktik budaya minoritas yang tidak bermoral seperti pernikahan paksa dan subordinasi perempuan, serta fundamentalisme, ekstremisme, dan terorisme (Barret, 2013, pp. 21–23).

Keempat, pendekatan interkultural. Pendekatan ini mengedepankan perbedaan-perbedaan budaya sebagai peluang untuk memajukan kehidupan bersama dengan mempromosikan interaksi, hubungan timbal balik dan dialog yang mengantarkan kepada transformasi, saling memperkaya dan saling belajar di antara perbedaan. Interkultural lahir sebagai bentuk kritikan terhadap paham monokultural dan multikultural. Berbeda dengan dua model pendekatan di atas yang memandang identitas budaya secara statis, dan perbedaan-perbedaan sebagai ancaman atau risiko, paham interkultural sebaliknya memandang budaya secara dinamis, mendorong hubungan resiprokal, interaksi yang mendalam antara perbedaan dan terlebih memotivasi sikap saling belajar dan bertumbuh bersama dalam spirit saling menghormati keunikan. Pendekatan ini memaknai perbedaan-perbedaan sebagai potensi, sumber daya untuk mencapai kebaikan bersama. Melalui pendekatan ini orang beralih dari sikap sekedar toleran terhadap perbedaan kepada apresiasi dan merayakan perbedaan-perbedaan demi membangun kehidupan bersama (Dori, 2023).

Upaya Mewujudkan interkulturalitas Melalui Proyek Interkultural Potret Proyek Interkultural di SMAN 1 Maumere

Untuk mengembangkan kesadaran dan kompetensi interkultural melalui proyek interkultural di SMA Negeri 1 Maumere, peneliti memilih peserta didik kelas X B yang berjumlah 36 orang sebagai subjek penelitian. Variabel penelitian dalam proyek ini berpusat pada perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam kelas tersebut. Fokus penelitian ini ialah pada perbedaan agama, budaya, ekonomi dan gender.

Tinjauan peneliti menunjukkan bahwa perbedaan latar ekonomi, budaya, agama dan gender bisa membawa manfaat positif di kalangan peserta didik tetapi sekaligus juga membawa dampak negatif. Meskipun sudah bisa membangun sikap saling menghargai di tengah perbedaan, para peserta didik belum sepenuhnya terbuka untuk membangun relasi dengan individu atau kelompok lain dan berinteraksi dengan mereka. Peserta didik akan lebih akrab

dengan teman-teman dari latar ekonomi, budaya, agama dan gender yang sama ketimbang yang berbeda. Karena itu, melalui proyek interkultural para peserta didik diajak untuk mengenal dan membangun relasi yang utuh dengan yang berbeda entah karena budaya, agama, gender dan ekonomi. Langkah-langkah konkret dalam proyek ini membantu peserta didik kelas XB untuk menyadari perbedaan sebagai kekuatan untuk saling menghargai. Ada pun langkah-langkah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Pertama, penjelasan mengenai keadaan kelas. Peneliti memberikan deskripsi singkat tentang rangkuman peluang dan tantangan. Pada tahap ini, para animator menjelaskan keadaan satuan pendidikan secara umum dan keadaan kelas secara khusus. Peserta didik diajak untuk melihat realitas yang sedang terjadi di dalam kelas. Ada hal-hal yang baru disadari oleh peserta didik tentang kebersamaan mereka. Peserta didik juga diajak untuk melihat akar dari semua permasalahan yang ada. Masalah-masalah yang dibahas ialah masalah yang berhubungan dengan perbedaan tingkat ekonomi, budaya, agama dan gender.

Kedua, penguatan dan peningkatan kesadaran interkultural. Setelah memberikan penjelasan tentang keadaan satuan pendidikan dan kelas, para peserta didik diberikan penguatan kesadaran akan pentingnya menumbuhkembangkan karakter interkultural. Pada bagian ini peneliti menjelaskan situasi dan makna sekolah dalam hubungan dengan keberagaman peserta didik. Selain itu, peserta didik diajak untuk melihat konteks zaman generasi Z serta kualitas-kualitas diri. Kesadaran akan hal ini dibangun dengan mengajak peserta didik untuk memikirkan tindakan konkret yang dapat dilakukan untuk menjaga relasi dalam keberagaman.

Ketiga, ice breaking. Peserta didik diajak untuk mendemonstrasikan permainan yang bisa menumbuhkan sikap toleransi yang tinggi terhadap sejumlah perbedaan. Permainan tersebut bertujuan untuk mencairkan relasi yang dingin dan beku, meningkatkan kekompakan yang membangun di antara peserta didik dari latar belakang yang berbeda. Peserta didik begitu antusias dan sangat kompak dalam melakukan permainan ini.

Keempat, dialog interkultural. Setelah permainan selesai peserta didik diajak untuk melakukan dialog interkultural secara spontan. Semua peserta didik memiliki hak yang sama untuk berbicara tentang jalan keluar yang mau disepakati bersama untuk memperkuat tali persaudaraan. Pada tahap ini peserta didik membuat suatu kesepakatan bersama untuk mewujudkan dan membangun spirit interkultural dalam menghargai secara penuh berbagai latar belakang ekonomi, agama, budaya dan gender. Ada pun beberapa langkah konkret yang akan dilakukan bersama ialah mengadakan kegiatan pembersihan tempat ibadah setiap agama secara bersama-sama. Selain itu, peserta didik juga bertekad untuk menyisihkan uang jajan yang cukup untuk diberikan kepada keluarga yang kurang mampu atau sedang dilanda musibah. Dalam bidang budaya, peserta didik juga bertekad untuk sama-sama belajar dan mengenal kekayaan budaya masing-masing. Dalam aspek gender, peserta didik bertekad untuk tidak lagi membuly sesama melalui kata-kata atau perbuatan. Sebaliknya peserta didik bertekad untuk menghargai kekhasan dan keunikan sesama.

Kelima, kesan, pesan dan harapan. Ini adalah tahap akhir di mana peserta didik saling berbagi kesan, pesan dan harapan. Kesan peserta didik terhadap proyek interkultural ini sangat positif. Selain menghapus sekat-sekat penghalang antarperbedaan, mereka berpendapat bahwa penerapan proyek ini telah mampu mencairkan hubungan yang dingin dan kaku serta memotivasi interaksi dan hidup bersama di antara mereka. Oleh karena itu mereka juga berniat untuk menerapkan proyek ini secara berkelanjutan dalam skala yang lebih besar dan cakupan yang lebih kelas.

Potret Proyek Interkultural di Komunitas Calon Imam Tahun Orientasi Rohani Ritapiret

Komunitas Tahun Orientasi Rohani St. Yohanes Paulus II merupakan bagian dari lembaga pendidikan calon imam Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Sebagai sebuah komunitas interdiocesan, lembaga formasi ini dihuni oleh para calon pelayan pastoral yang berasal dari lima keuskupan. Pada tahun formasi 2023/2024 ini, komunitas Tahun Orientasi Rohani St. Yohanes Paulus II mencatat rekor baru dalam sejarah Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dengan menerima sebanyak 112 calon imam dari Keuskupan Denpasar, Keuskupan Ruteng, Keuskupan Agung Ende, Keuskupan Maumere, dan Keuskupan Larantuka (Duar, 2023). Karena berasal dari lima keuskupan yang berbeda, komunitas Tahun

Orientasi Rohani St. Yohanes Paulus II Ritapiret mempunyai keberagaman budaya, bahasa/dialek, latar belakang ekonomi dan mentalitas yang berbeda.

Di komunitas Tahun Orientasi Rohani (TOR) St. Yohanes Paulus II Ritapiret, penerapan dialog interkultural dapat terjadi dalam aktivitas-aktivitas harian para calon imam. Sebagai sebuah lembaga interdiocesan, komunitas TOR St. Yohanes Paulus II pada galibnya tidak hanya mengakui keberadaan calon imam dari lima keuskupan berbeda. Pengakuan itu sudah semestinya diikuti oleh semangat dialogal dan interaksi timbal balik antarkelompok yang berbeda tersebut. Hal itu dapat terjadi dalam forum formal ataupun informal dan di berbagai tempat seperti lingkungan kerja, asrama, kelas, atau di tempat ibadah. Dalam situasi ini, terdapat banyak hal yang bisa mempengaruhi seperti bahasa baik verbal maupun non verbal.

Dalam rangkaian kegiatan dengan para agen interkultural ditemukan bahwa salah satu contoh potret komunikasi di komunitas TOR St. Yohanes Paulus II yang tidak berlangsung secara interkultural ialah penggunaan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Penggunaan bahasa daerah ini menjadi cikal bakal lahirnya konflik karena ketidaktahuan maksud atau arti dari bahasa tersebut yang berakibat pada timbulnya kecurigaan. Karena itu, untuk merawat perbedaan atau keragaman yang terdapat di komunitas TOR St. Yohanes Paulus II, para agen interkultural membuat beberapa komitmen untuk diaplikasikan dalam kehidupan mereka. Peneliti merangkum beberapa komitmen dimaksud.

Pertama, meminimalisasi penggunaan bahasa daerah. Banyak penelitian mengangkat secara khusus kompetensi interkultural di bidang bahasa. Penguasaan bahasa yang baik dapat mempermudah dan memperdalam kualitas hubungan antarpribadi. Sebaliknya dapat mempersulit atau bahkan merusak hubungan antarpribadi (Portera, 2013). Penggunaan bahasa daerah di komunitas heterogen dapat menimbulkan kebingungan dan prasangka negatif yang berujung pada konflik. Untuk mengatasi hal tersebut, para agen interkultural membangun sebuah komitmen komunal untuk mengurangi penggunaan bahasa daerah dalam relasi keseharian mereka di Komunitas TOR St. Yohanes Paulus II.

Kedua, lebih berbau dalam keseharian. Persoalan dalam komunitas juga terkadang terjadi karena mengerasnya paham eksklusivisme. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata eksklusivisme terdiri dari dua kata, yaitu *ÖeksklusifÖ* yang berarti terpisah dari yang lain dan *ÖismeÖ* yang berarti paham (Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1999, p. 253). Secara sederhana, eksklusivisme merupakan paham yang mempunyai kecenderungan untuk memisahkan diri dari masyarakat atau kelompok yang lain. Mentalitas memisahkan diri dari yang lain ini merupakan ancaman bagi kehidupan bersama. Karena itu, para agen interkultural membuat komitmen untuk lebih berbau dengan sesama dalam seluruh rutinitas mereka di komunitas TOR St. Yohanes Paulus II.

Ketiga, menjaga solidaritas dan kesetiakawanan secara positif. Kesetiakawanan menjadi salah satu aspek penting dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangan pribadi ke arah yang positif. Melalui semangat kesetiakawanan, pertumbuhan dan perkembangan tersebut menjadi tanggung jawab bersama. Semangat solidaritas mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi dan golongan (Umi, 2020, p. 153). Mengedepankan kepentingan bersama dalam hidup berkomunitas akan membuat hidup itu terasa indah sekaligus mengantisipasi perpecahan karena perbedaan latar belakang. Karena itu, para agen interkultural juga berkomitmen untuk selalu menjaga solidaritas dan kesetiakawanan secara positif di komunitas TOR St. Yohanes Paulus II.

Keempat, membangun sikap toleransi positif dan aktif. Secara sederhana, toleransi dapat dipahami sebagai sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, agama, ras, budaya, dan lain sebagainya. Toleransi berarti menghargai perbedaan dan menjadikan perbedaan itu sebagai alasan untuk memahami yang lain. Sukanto mengartikan toleransi sebagai perwujudan pemahaman terhadap cara pandang pihak lain yang bahkan tidak disetujui (Soekanto, 2000, p. 518). Tujuan dari sikap toleransi ini adalah menciptakan tatanan hidup bersama yang penuh dengan kedamaian dan keharmonisan. Toleransi dalam arti ini hanya akan menciptakan zona nyaman tanpa usaha sadar untuk berjalan melampaui zona aman itu dan berinteraksi serta hidup berdampingan dengan yang lain. Tugas interkulturalitas ialah mendorong subjek untuk keluar dari zona nyaman dan hidup berdampingan dengan yang lain. Karena itu melampaui

pemahaman toleransi di atas, sikap interkultural dapat membantu para calon imam untuk mengembangkan sikap toleransi yang aktif dan positif dengan tidak hanya mengakui perbedaan tetapi juga hidup berdampingan dan membangun komunikasi timbal balik dengan mereka yang berbeda. Situasi inilah yang hendak dipupuk dan dijaga oleh para agen interkultural di waktu-waktu mendatang.

Kelima, mengupayakan adaptasi dan integrasi di tengah keberagaman. Adaptasi berarti proses penyesuaian diri dengan lingkungan. Melalui proses ini, seseorang dilatih untuk menerima dan diterima dalam lingkungan. Adaptasi perlu diterapkan di tengah lingkungan yang beraneka ragam agar tercipta suasana yang menyenangkan. Dari sudut pandang interkultural, masuk ke dalam proses adaptasi saja belum cukup. Melampaui hal ini, dibutuhkan keberanian subjek untuk berintegrasi secara timbal balik dengan perbedaan dan saling belajar.

Melalui proyek interkultural, para animator interkultural merekomendasikan perlunya penyadaran dan konkretisasi semangat interkultural secara berkelanjutan di komunitas tersebut. Hal itu mutlak perlu mengingat kesadaran interkultural adalah bagian inheren dalam visi dan misi lembaga pendidikan calon imam interdiocesan. Tentang formasi dimensi pastoral misalnya, statuta Seminari Tinggi Ritapiret menandakan bahwa seorang calon imam memiliki keterampilan berpastoral yang memadai ditandai dengan kemampuan mengembangkan kepemimpinan suportif-partisipatif, bekerja sama, mengenal dan menghargai nilai-nilai budaya setempat, bertanggungjawab terhadap kepentingan umum, mengaplikasikan ilmu ke dalam praksis pastoral, dan memanfaatkan media massa untuk karya kegemalaan (Sekretariat Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, 2020). Visi dan misi ini secara strategis dan taktis dapat diwujudkan dengan mengintegrasikan pendampingan interkultural dalam program pendampingan para calon imam.

Potret Proyek Interkultural di Asrama Putri Santa Hildegardis-Bakhtiasar Maumere

Komunitas asrama putri Santa Hildegardis-Bhaktiyarsa-Maumere terdiri dari para siswa dari beragam jenjang pendidikan. Dalam proyek interkultural ini, peneliti secara khusus memberikan perhatian terhadap para pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berjumlah 80 orang. Keberagaman seperti usia, asal, kelas, hobi, cita-cita dan ekonomi mewarnai kehidupan bersama mereka. Keberagaman tersebut tidak hanya mendatangkan keharmonisan atau kekuatan bagi komunitas, tetapi juga konflik dan disintegrasi. Realitas ini memang selalu terjadi dalam berbagai kelompok atau komunitas yang hidup di tengah keberagaman. Dalam hasil identifikasi dan sharing ditemukan banyak konflik yang dapat menghambat terwujudnya kehidupan bersama yang baik dan aman. Peneliti merangkumnya dalam empat (4) konflik yang dominan, karena dialami oleh hampir semua anggota asrama. Konflik-konflik itu ialah: menganggap budaya sendiri paling baik dan benar, tidak mau menerima kritikan dari orang lain, cenderung membentuk kelompok-kelompok yang eksklusif dan bullying.

Semua anggota komunitas asrama tentu saja tidak mau dihantui oleh empat konflik dominan di atas. Situasi hidup bersama yang aman, harmonis dan penuh persaudaraan menjadi harapan semua orang. Oleh karena itu, dalam penerapan proyek interkultural ini para animator interkultural memberikan penjelasan secara mendalam tentang arti interkulturalitas dan bagaimana pendekatan ini dapat membantu kelompok sasaran untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai konflik, tersitimewa empat konflik yang paling dominan di atas. Interkulturalitas diyakini sebagai pendekatan terhadap perbedaan sekaligus cara bagaimana menyikapi realitas perbedaan. Di dalamnya, anggota komunitas dapat berjumpa dan hidup bersama dengan perbedaan-perbedaan entah karena budaya, usia, kelas, atau asal atau mentalitas yang beragam. Mereka pun dapat belajar mengakui dan menerima perbedaan kelompok, berdialog, saling memperhitungkan dan mengandalkan demi mewujudkan kebaikan bersama (Dori, 2021, p. 22).

Agar asrama putri tersebut benar-benar menjadi ruang bagi anggota untuk bertumbuh dalam perbedaan, dibutuhkan semangat dan komitmen kuat untuk mengelola fakta perbedaan serta mengatasi konflik-konflik yang paling dominan dalam hidup bersama. Terinspirasi oleh semangat interkulturalitas, para anggota asrama dapat mengelola dan menyikapi berbagai gesekan dan konflik itu melalui sikap-sikap atau solusi-solusi berikut ini.

Pertama, belajar untuk menerima, terbuka dan mengakui keunikan orang lain. Sikap-sikap semacam ini disadari sebagai dasar dalam upaya membangun hidup bersama yang lebih baik di tengah perbedaan. Sebab, semua orang tanpa kecuali dipanggil untuk berada di tengah bangsa atau di tengah orang banyak dan bersama-sama membangun hidup yang lebih bermakna dan berdayaguna (Dori, 2013, p. 13). Setiap pribadi dipanggil untuk mengakui yang lain melalui sikap saling menghargai, saling mendengarkan, saling belajar tidak hanya perihal kesamaan, tetapi juga perbedaan atau titik pisah dengan yang lain (Prior, 2009, p. 131).

Kedua, menumbuhkembangkan semangat kerendahan hati, keterbukaan dan memandang kritikan teman sebagai masukan yang baik, perhatian dan kekuatan untuk menjadi lebih baik. Kerendahan hati mesti menjadi sikap dasar dalam peziarahan untuk belajar memahami yang lain, terbuka menerima kritikan dan mewujudkan kesejahteraan bersama (Dori, 2021, p. 68). Kerendahan hati dapat menjadi modal dasar bagi para siswi asrama Santa Hildegardis untuk terus bertumbuh dalam perbedaan, termasuk untuk menerima dan memberi kritikan satu sama lain.

Ketiga, membangun dialog dan hospitalitas terhadap semua orang. Hospitalitas berkenaan dengan sikap penuh kasih yang tampak dalam wujud penerimaan atau sambutan yang tulus dengan siapa saja tanpa membeda-bedakan (Baghi, 2012, p. 92). Di dalamnya mereka dapat membangun sikap ramah terhadap yang lain dan persahabatan yang dirasakan oleh semua orang. Dalam semangat dialog, pengakuan dan hospitalitas, tidak ada lagi ruang bagi bertumbuhnya kelompok eksklusif dan penuh curiga terhadap sesama.

Keempat, menghilangkan kecenderungan bullying di antara sesama anggota komunitas. Pada dasarnya, bullying ini lahir dari sikap sombong, menganggap diri sempurna dan superior, sehingga berdampak terhadap cara pandang yang salah tentang orang lain. Komunitas asrama Santa Hildegardis tidak boleh membiarkan bullying bertumbuh subur dalam kebersamaan. Sikap interkultural yang perlu dibangun dan dihidupi ialah empati. Empati dipahami sebagai satu kemampuan untuk peka dan tanggap terhadap yang lain dan turut berbela rasa pada dimensi afektif dari yang lain: keinginan, kebutuhan paling dalam, pengalaman masa lampau dan cara hidupnya (Dori, 2021, p. 69). Sikap mulia ini menggambarkan tentang keterbukaan seluruh anggota komunitas asrama Santa Hildegardis untuk peduli dan mendukung teman yang lain untuk bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik dan berkualitas.

Komunitas asrama Santa Hildegardis memiliki komitmen interkultural dan kesediaan untuk menjadi perintis dan animator interkultural. Dalam proyek interkultural ini, peneliti menemukan bahwa para siswi di asrama Santa Hildegardis memiliki semangat dan kompetensi untuk menghidupi sikap hidup interkultural. Selain itu, mereka juga secara bersama-sama berkomitmen untuk menjadi perintis dan animator interkultural di asrama dan juga di tempat lain di mana pun mereka berada. Untuk maksud dan tujuan itu, para fasilitator merekomendasikan aksi konkret atau kegiatan bersama yang dapat mereka lakukan sebagai bentuk tindak lanjut. Rekomendasi-rekomendasi tersebut ialah 1) mengadakan kegiatan rekreasi bersama setiap akhir bulan; 2) mengadakan kegiatan malam budaya atau kegiatan-kegiatan kreatif lainnya sebagai bentuk apresiasi terhadap budaya yang beragam satu bulan sekali; 3) menjalankan *correctio fraterna* berupa apresiasi dan kritik/masukan satu sama lain; 4) menerapkan *capitulum culpae*, yakni keberanian mengakui kesalahan di antara mereka; 5) saling bekerja sama dalam pembagian tugas keseharian; dan 6) memaknai momen ulang tahun untuk menerima kado penilaian (hal-hal positif yang perlu dikembangkan dan hal-hal negatif yang perlu diperbaiki) dari teman-teman.

Potret Proyek Interkultural di Asrama Karyawati di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero

Untuk mewujudkan visi interkultural, peneliti juga menerapkan proyek interkultural pada komunitas karyawati di Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero. Kelompok sasar ini dipilih karena perhatian yang diberikan kepada komunitas ini seringkali hanya menjadi isu periferial. Sebagai satu komunitas kecil bagian dari Seminari Tinggi St. Paulus Ledalero, para karyawati relatif memiliki pola rutinitas yang berbeda dari para imam, frater, suster dan bruder. Selain itu, mereka tinggal dalam sebuah komunitas terpisah yang terdiri dari dua bangunan asrama. Para karyawati datang dari latar belakang yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut bisa mencakup aspek usia, budaya, bahasa, status pekerjaan, kepribadian hingga pola pikir. Bisa dibayangkan,

dengan keragaman ini, relasi komunal di antara mereka juga memperlihatkan kompleksitas. Selain pola relasi yang berbeda, tantangan dan konflik yang muncul darinya juga jauh lebih beragam. Namun, pemberdayaan terhadap mereka untuk mengatasi masalah-masalah tersebut tampaknya kurang mendapat perhatian tegas. Untuk alasan itulah, peneliti berinisiatif mengadakan proyek interkultural untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan kelompok sasaran dalam komunitasnya.

Untuk mencapai hasil yang diinginkan, peneliti menerapkan beberapa langkah pendampingan interkultural. Secara praktis-operasional, langkah-langkah tersebut dapat dirincikan dalam empat tahap berikut; 1) pengenalan, 2) identifikasi kelompok sasaran berupa perbedaan, konflik, sikap-sikap interkultural, dan harapan pribadi maupun komunitas untuk kehidupan bersama dalam asrama, 3) integrasi berupa apresiasi atas sikap-sikap interkultural yang telah dihidupi dalam asrama, menemukan sebab konflik dan merumuskan solusi atas konflik di asrama, 4) aksi konkrit dalam bentuk perumusan komitmen bersama, evaluasi, ibadah, dan rekreasi bersama. Keempat tahapan pendampingan ini dibuat dengan prinsip dasar keterlibatan aktif dan kerja sama seluruh anggota asrama (community building). Proses ini penting karena peneliti hanya bertindak sebagai fasilitator dan peserta (para karyawan) sendirilah yang menemukan sikap-sikap interkultural, perbedaan, konflik dan solusi atas konflik sehingga bisa merumuskan komitmen bersama untuk menciptakan sebuah komunitas asrama yang baik.

Secara umum, terdapat empat hasil yang diperoleh dari kegiatan proyek interkultural ini. Pertama, kelompok sasaran memperoleh pemahaman tentang interkulturalitas. Dengan lebih jelas, konsep ini dipahami oleh mereka seturut konteks komunal mereka di asrama. Pemahaman konseptual mereka tentang interkulturalitas dilihat dari cara mereka mengidentifikasi kondisi-kondisi hidup mereka. Mereka mampu menyadari fakta keberagaman yang selama ini dihidupi. Keberagaman ini disadari bukan lagi sebagai sebuah batasan untuk menciptakan ghetto kultural. Ada kesadaran yang lebih terbuka dan luas terkait keberagaman identitas mereka. Keberagaman, dalam kacamata mereka, justru dianggap sebagai modal sosial yang mampu memperkaya komunitas mereka dan menunjang kesempatan yang lebih efektif dalam aktualisasi diri. Kesadaran ini tidak berakhir hanya sebagai sebuah usaha identifikasi saja, melainkan tumbuh sebagai sebuah seruan etis-interkultural.

Kedua, kelompok sasaran berhasil membangun kerjasama lintas kultural dan lintas sosial. Hasil ini terindikasi dari pola-pola kerjasama yang terbangun selama proyek berlangsung. Dalam setiap pertemuan, para karyawan bekerjasama untuk menyukseskan seluruh rangkaian kegiatan. Mereka yang dulunya kurang terbuka membangun komunikasi dengan pihak-pihak tertentu kini menjadi rekan sekerja untuk tugas-tugas sederhana. Para karyawan saling memberi masukan dan mempersiapkan santapan bersama. Setidaknya, hal-hal praktis ini menjadi indikator terbangunnya kerjasama.

Ketiga, kelompok sasaran mampu melepaskan diri dari stereotip sosial dan kultural. Hal ini terlihat secara konkret melalui pertukaran busana. Dalam pertemuan akhir, para karyawan diminta untuk mengenakan busana dari budaya orang lain. Selain itu, setiap orang berjuang mengenakan pakaian daerahnya ke pihak lainnya. Pertukaran-pertukaran ini menggambarkan tidak sekedar pertukaran atribut belaka, tetapi juga sebuah upaya mendekati budaya yang lain dan menempatkan diri pada posisi sesama. Tindakan ini hanya mungkin bisa tercapai bila secara personal setiap individu melepaskan diri dari stereotip-stereotip budaya lain.

Keempat, kelompok sasaran memiliki keterampilan dan kompetensi interkultural dengan merumuskan komitmen secara bersama-sama dalam rangka merevitalisasi aturan guna pendisiplinan hidup berkomunitas di asrama. Komitmen itu dibuat untuk menjawab beberapa konflik umum yang terjadi dalam asrama. Proyek interkultural telah disepakati akan menjadi sebuah prototipe kegiatan community building selanjutnya bagi komunitas karyawan Ledalero. Karena itu, para animator interkultural kemudian merekomendasikan agar kegiatan proyek interkultural diintegrasikan sebagai program reguler dalam komunitas asrama. Di dalamnya, para karyawan akan merangkul berbagai bentuk kegiatan seperti mengadakan evaluasi bersama secara berkala, mengadakan rekreasi bersama secara rutin, dan mencari kesempatan untuk membicarakan isu-isu bersama.

Potret Proyek Interkultural di Asosiasi Lembaga Misionaris Awam Luhur (ALMA) Maumere

Anggota komunitas ALMA mencakup para suster (7 orang), perawat (7 orang), dan anak-anak yang berkebutuhan khusus (35 orang). Kebanyakan dari anak-anak yang berkebutuhan khusus mengalami gangguan mental atau tuna grahita. Ada yang tuna wicara (bisu), tuna rungu (tuli) dan autis. Anak-anak datang dari berbagai latar belakang dan daerah yang berbeda yakni Manggarai, Maumere, dan sebagainya dengan usia rata-rata 8-10 tahun. Dalam proses pendampingan, mereka dibagi dalam dua kelompok, yakni kelompok putra dan putri. Para suster dan perawat juga dibagi dalam dua kelompok, yakni tiga perawat dan tiga suster di komunitas putra dan empat perawat dan empat suster di komunitas putri.

Peneliti menyoroti perbedaan-perbedaan yang ada itu dan bagaimana mereka dapat hidup bersama. Dalam menerapkan proyek interkultural, peneliti dan animator mengikuti satu prosedur yang berawal dari dialog dengan kelompok sasaran dan pimpinan rumah untuk mendengarkan mereka dan mengidentifikasi peluang dan tantangan yang ada. Dalam dialog tersebut peneliti memperoleh beragam informasi tentang usaha untuk saling mengakui, menerima, memahami dan hidup bersama dalam perbedaan. Dalam rangka menjamin hidup bersama dalam perbedaan, komunitas ALMA telah menggunakan beberapa pendekatan seperti: 1) merawat toleransi; 2) menjunjung tinggi sikap humanisme; 3) menghindari sikap etnosentrisme; 4) menghargai dan menghormati orang lain.

Atas dasar pendekatan yang sudah diterapkan itu, peneliti menawarkan proyek interkultural dengan penekanan pada spiritualitas untuk menguatkan tata hidup bersama dalam perbedaan. Penerapan proyek interkultural dilakukan dengan menggunakan metode *lectio divina*. Dalam proses *lectio* terdapat lima tahap yang mesti dilewati, seperti: pembacaan, meditasi, doa, kontemplasi, dan aksi nyata. Langkah-langkah tersebut membawa peserta sampai kepada inti sari Kitab Suci. Keempat sikap yang terjadi dalam proses *Lectio Divina* berujung pada tindakan praktis (aksi) yang merupakan aktualisasi dari apa yang direnungkan.

Setelah kegiatan *lectio Divina*, proses dilanjutkan dengan game/permainan dan aksi-aksi interkulturalitas. Kelompok sasaran diminta untuk membuat aksi atau hasil karya sesuai minat dan kemampuan masing-masing. Hasil kreativitas anak-anak disabilitas diperoleh melalui kerja sama. Sekalipun tidak dipersiapkan secara periodik, anak-anak dituntut untuk bekerja sama, dan membahasakan persaudaraan mereka melalui gambar. Lukisan menjadi sketsa kehidupan yang dibaca oleh kelompok sebagai prototipe kehidupan yang mereka inginkan dan hendak diwujudkan. Gambar mengisahkan aneka kehidupan yang dirindukan dan keadaan terdalam hidup mereka. Dasar asumsi ini berangkat dari situasi anak-anak yang tidak dapat berbicara atau membahasakan diri mereka secara baik. Melalui gambar, mereka menuangkan aspirasi mereka secara kreatif dan membantu yang lain memahami diri mereka. Target yang hendak dicapai dalam proyek interkultural yang dirancang, yaitu untuk memberikan penyadaran tentang makna hidup bersama, pentingnya solidaritas cinta, persaudaraan, dan perjuangan hidup secara bersama-sama.

Penerapan proyek membawa dampak positif bagi komunitas ALMA. Dampak yang dimaksudkan di sini ialah terciptanya hidup rukun dan damai, bersatu dalam perbedaan, menjunjung tinggi persaudaraan dan memupuk semangat kekeluargaan.

Selain itu ditemukan pula hal-hal yang masih kurang dan perlu dibenahi. Hal-hal itu ialah keterbatasan jumlah pendamping baik religius maupun medis sehingga menyebabkan adanya tugas rangkap dan minimnya pendekatan pribadi dalam pendampingan. Tantangan lain yang diangkat dan dicatat ialah kurangnya orangtua asuh bagi yang sudah kehilangan orangtua, entah karena kematian, perceraian atau karena perantauan.

Dari keseluruhan proses penerapan proyek interkultural dapat disimpulkan bahwa kelompok sasaran dengan kebutuhan khusus seperti di komunitas ALMA menuntut kreativitas, kecakapan khusus dan kompetensi dari para animator interkultural agar proyek yang ingin diterapkan dapat berlangsung dengan baik, menarik dan sesuai dengan tujuan. Daya tarik proyek interkultural terletak pada kreativitas para animator. Kreativitas yang dimaksud berkaitan dengan penerapan spiritualitas interkultural yang sederhana, menarik, partisipatif dan tepat sasaran. Selain berfokus pada permainan dan penciptaan suasana yang menyenangkan, pemaparan

materi harus menggunakan bahasa yang sederhana, simbol, mimik/gestikulasi dan gerak tubuh yang mudah dipahami. Hal ini bertolak dari keadaan anak-anak yang kebanyakan adalah tuna rungu, tuna wicara, dan autis. Porsi game harus mendapat waktu yang lebih maksimal, sehingga dapat masuk ke dalam dunia anak-anak. Intensitas pendekatan dengan memperhatikan hal-hal di atas akan memungkinkan anak-anak merasa dekat, betah dan akrab dengan para animator.

SIMPULAN

Alih-alih dijadikan sebagai sumber konflik dan pergesekan sosial, perbedaan-perbedaan di tengah masyarakat yang plural perlu dilihat, diatur dan disikapi sebagai potensi kultural bagi kehidupan bersama yang harmonis, dialogis, saling memperkaya dan saling belajar antarperbedaan. Dalam rangka mengelola perbedaan demi kebaikan bersama, secara khusus di Kabupaten Sikka, masyarakat perlu meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang kompetensi interkultural. Dengan demikian mereka belajar untuk menghidupi sikap saling menghormati, membangun kesatuan dalam keragaman, membina interaksi, dialog timbal balik, menghidupkan semangat persaudaraan dan sikap saling belajar. Hal itu tidak dilakukan dengan menghilangkan kekhasan dan keunikan budaya masing-masing, melainkan dengan mempromosikan interaksi, dialog, hubungan timbal balik dan saling belajar antarperbedaan. Untuk mencapai maksud itu pendekatan interkultural yang mengedepankan interaksi dan dialog antarperbedaan dapat diandalkan dan diterapkan demi memajukan kehidupan bersama. Kesadaran dan pemahaman tentang kompetensi interkultural itu perlu dibentuk melalui serangkaian proyek interkultural yang dirancang secara sadar, disengajakan, intensional dan diterapkan secara partisipatif interaktif dan berkelanjutan. Melaluinya masing-masing kelompok sosial diberdayakan untuk mengidentifikasi nilai-nilai komunal yang mempersatukan di satu sisi dan perbedaan-perbedaan yang kadang memisahkan di sisi lain dengan menjamin adanya interaksi, dialog dan hidup berdampingan antarperbedaan. Jika hal ini terjadi melalui penerapan proyek interkultural, terpusat pada pemberdayaan kelompok-kelompok kecil di Kabupaten Sikka juga ke depan, maka dapat dipastikan akan terjadi transformasi dalam masyarakat luas yang kian hari kian terbuka dan plural.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah-Pretceille, M. (2006). Interculturalism as a Paradigm for Thinking About Diversity. *Intercultural Education*, 17(5).
- Baghi, F. (2012). *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Postmodernisme)*. Penerbit Ledalero.
- Barret, M. (2013). Introduction-Interculturalism and Multiculturalism: Concepts and Controversies. In *Interculturalism and Multiculturalism: Similarities and Differences*. Council of Europe.
- Cantle, T. (2014). National Identity, Plurality, and Interculturalism. *The Political Quarterly*, 85(3).
- Djunatan, S. (2023). Menghadapi Keragaman di Indonesia Melalui Konsep Masyarakat Interkultural. 4(1), 71–80. <https://doi.org/https://doi.org/10.26593/focus.v4i1.6700>
- Menghadapi
- Dori, P. (2013). *Berbagi Pengalaman Misi Intergentes di Eropa*. Penerbit Ledalero.
- Dori, P. (2021). *Dipanggil Untuk Ramah Dalam Keberagaman: Satu Tinjauan Teologi Interkultural*. Penerbit Ledalero.
- Dori, P. (2022). Accepting Diversity from Christian View. *Eduvest - Journal of Universal Studies*, 2(5). <https://doi.org/10.59188/eduvest.v2i5.448>
- Dori, P. (2023). *Bahan Kuliah Teologi Interkultural*.
- Dotolo, C. (2011). *Cristianesimo e interculturalit *. Cittadella Editrice.
- Duar, R. (2023). *Catat Rekor dalam Sejarah Seminari: Sebanyak 112 Frater Bergabung di Komunitas TOR St. Yohanes Paulus II Ritapier*. Stritapiret.or.Id. <https://www.stritapiret.or.id/seminary-life/news/detail/catat-rekor-dalam-sejarah-seminari-sebanyak-112-frater-bergabung-di-komunitas-tor-st-yohanes-paulus-ii-ritapiret>
- Gittins, A. J. (2015). *The Challenge of Intercultural Living Anthropological and Theological*

- Implications. In L. T. Stanislaus & M. Ueffing (Eds.), *Intercultural Mission* (2nd ed.). Styler Missionswissenschaftliches.
- Larasati, L. M. (2021). Akulturasi dan Interkultural. *Psychology and Develope*. <http://xihuanpsychology.blogspot.com/2012/11/akulturasi-dan-interkultural.html>,
- Matahelemual, H. (2021). Transformasi Bersama dalam Komunitas Interkultural. *Mosaic*. <https://mosaicmennonites.org/2021/05/27/transformasi-bersama-dalam-komunitas-interkultural/?lang=id>
- Natar, A. N. (2020). Penyembuhan Ingatan dalam Pendampingan Pastoral Interkultural dan Interreligius. 3(1), 14–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.34307/b.v3i1.105>
- Nizar, Y. A., & Rofiqoh, Y. I. (2021). Komunikasi Interkultural dan Pluralitas Toleransi Antar Umat Beragama. *AL MUNIR: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12(1), 1–14. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/almunir/index%0AK>
- Pellerey, M. (2003). *Le competenze interculturali e il portfolio*, La Nuova Italia, Firenze.
- Portera, A. (2013). *Manuale di Pedagogia Interculturale*. Editori Laterza, Roma-Bari..
- Prior, J. M. (2009). Mengakui Yang Lain. *Jurnal Ledalero*, 8(2), 131.
- Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Sekretariat Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret. (2020). *Statuta Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret (Manuskrip)*. Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret.
- Soekanto, S. (2000). *Kamus Sosiologi*. Royandi.
- Talan, Y. E. (2023). Pendekatan Interkultural Sebagai Model Misional: Sebuah Upaya untuk Merekonstruksi Misi di Abad XXI. *Jurnal Teologi*, 12(2), 133–152. <https://doi.org/10.24071/jt.v12i02.5484>
- Umi, C. (2020). *Pancasila dan Kewarganegaraan*. Gramedia Widiasarana Indonesia.